

Strategi Pembelajaran Sejarah untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik di Era Kontemporer

Anggita Novi Ariyanti¹, Fanisa Putri Anggraini², M. Andre Ansyah³, Syarifuddin⁴, Rani Oktapiani⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: anggitan37@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 22-02-2026
Disetujui 02-03-2026
Diterbitkan 04-03-2026

ABSTRACT

This article aims to analyze history learning strategies to develop students' historical consciousness in the contemporary era. Technological development and social dynamics require history learning to move beyond rote memorization toward critical and reflective understanding of the relationship between the past, present, and future. This article discusses three main strategies. First, the use of digital storytelling and digital archives encourages students to actively construct historical narratives through the analysis of various digital sources. Second, the approach of controversial issues connected to present-day contexts aims to foster relevance, empathy, and multiperspective thinking through discussion and source analysis. Third, the internalization of values through the historical empathy model helps students understand past events within their historical context, leading to reflective and humanistic awareness. Through these three strategies, history learning is expected to develop students who are critical, empathetic, and possess historical consciousness in facing contemporary challenges.

Keywords: History Learning Strategies; Historical Consciousness; Contemporary History Education

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran sejarah untuk mengembangkan kesadaran sejarah peserta didik di era kontemporer. Perkembangan teknologi dan dinamika sosial menuntut pembelajaran sejarah tidak lagi berorientasi pada hafalan fakta, tetapi pada pemahaman kritis dan reflektif mengenai hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Artikel ini membahas tiga strategi utama. Pertama, pemanfaatan digital storytelling dan arsip digital yang mendorong peserta didik menyusun narasi sejarah secara aktif melalui analisis berbagai sumber digital. Kedua, pendekatan isu kontroversial yang dikaitkan dengan konteks masa kini untuk menumbuhkan relevansi, empati, dan kemampuan berpikir multiperspektif melalui diskusi serta analisis sumber. Ketiga, internalisasi nilai melalui model historical empathy yang membantu peserta didik memahami peristiwa masa lalu sesuai dengan konteks zamannya sehingga terbentuk kesadaran yang reflektif dan humanis. Melalui ketiga strategi tersebut, pembelajaran sejarah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang kritis, empatik, dan memiliki kesadaran historis dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

Katakunci: Strategi Pembelajaran Sejarah; Kesadaran Sejarah; Pembelajaran Sejarah Kontemporer

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membentuk kesadaran akan masa lalu dan identitas bersama sebuah negara. Sejarah adalah salah satu pelajaran yang harus diajarkan di berbagai tingkat pendidikan. Tujuan mengajar sejarah tidak hanya agar siswa mengenal peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menganalisis masalah, serta memahami bagaimana proses perubahan sosial, politik, dan ekonomi terjadi dalam sebuah masyarakat. Namun, di lapangan, belajar sejarah sering kali menghadapi berbagai hambatan yang membuatnya tidak terlalu menarik bagi para siswa. Masalah utamanya adalah cara belajar yang masih terlalu fokus pada menghafal fakta dan urutan peristiwa, bukan pada pemahaman dan analisis yang lebih dalam. Akibatnya, banyak siswa merasa bahwa sejarah hanya terdiri dari tanggal dan nama yang harus dihafal, tanpa memiliki makna nyata dalam kehidupan mereka sekarang (All & Bahri, 2025)..

Pada saat ini perkembangan teknologi digital menciptakan peluang baru untuk menginovasi cara belajar sejarah. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menggunakan media digital dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih memahami sejarah. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dan Suprijono tahun (2025) dalam *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis cerita (storytelling) melalui platform media sosial memberi dampak yang sangat penting terhadap kemampuan literasi sejarah siswa. Penelitian lain juga memperkuat bahwa cerita digital mampu meningkatkan semangat belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi para siswa. Selain itu, penggunaan arsip digital sebagai bahan belajar memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan sesuai konteks karena siswa bisa berinteraksi langsung dengan sumber sejarah asli.

Meskipun banyak penelitian sudah membahas penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah, mayoritas penelitian tersebut tetap hanya mengeksplorasi aspek hasil belajar kognitif atau kemampuan literasi sejarah secara umum. Penelitian yang secara khusus menekankan kesadaran sejarah sebagai fokus utama dan menggabungkan beberapa strategi pengajaran secara menyeluruh masih terbatas jumlahnya. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya fokus pada penggunaan digital storytelling, tetapi juga menghubungkannya dengan penggunaan arsip digital, pendekatan terhadap isu-isu kontroversial, serta model historical empathy sebagai satu kerangka strategi yang digunakan. Cara ini dianggap penting untuk meningkatkan pemahaman sejarah secara lebih baik, baik dalam aspek berpikir, perasaan, maupun refleksi

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran sejarah yang tepat dapat membantu meningkatkan kesadaran sejarah siswa di masa kini dan bagaimana penggunaan digital storytelling, arsip digital, pendekatan isu yang memicu perdebatan, serta kemampuan empati sejarah dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi pembelajaran sejarah yang sesuai dengan perkembangan zaman serta menelaah relevansinya dalam membentuk kesadaran sejarah siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis, yaitu mengkaji dan memahami bagaimana Strategi pembelajaran sejarah dapat mengembangkan kesadaran sejarah peserta didik di era kontemporer. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menghimpun berbagai sumber tertulis seperti buku-buku perpustakaan, artikel, jurnal ilmiah, serta referensi dari internet yang relevan dengan topik penelitian, kemudian informasi tersebut dirangkum dan dikaitkan dengan fokus kajian penelitian.

Proses analisis data dilakukan dengan menelaah secara mendalam berbagai literatur yang telah dikumpulkan, dimulai dari mengidentifikasi permasalahan yang ada, dilanjutkan dengan meninjau dan membandingkan berbagai sumber guna menemukan pemecahan yang tepat, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian terhadap permasalahan yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Digital Storytelling dan Arsip Digital Digital Storytelling

Digital storytelling adalah sebuah cara menyampaikan suatu cerita fiksi maupun realita. digitalisasi storytelling dapat menjadi suatu strategi baru untuk meningkatkan literasi pada generasi muda Indonesia (Fadillah & Dini, 2021). Media digital Storytelling sendiri merupakan sebuah gabungan berbagai bagian multimedia seperti gambar, audio, video, teks, musik, dan rekaman yang disajikan melalui seni bercerita dengan berisikan materi atau poin yang mempunyai durasi waktu tertentu dengan dibuat dalam format digital yang menarik. Dengan visual materi yang disajikan digital storytelling membuat siswa terbantu dalam mengidentifikasi suatu objek yang membutuhkan sebuah alat berupa media digital. Motivasi belajar terbukti meningkat dengan sangat baik karena adanya pengaruh dari digital storytelling. Selain meningkatkan motivasi belajar digital storytelling juga membuat suasana kelas yang lebih baik dan juga kondusif, siswa aktif bertanya dan juga mampu dalam memecahkan masalah (Ratih et al., 2024).

Dalam pembelajaran Sejarah di kelas digital storytelling memberikan dimensi baru, dan metode ini juga merupakan sebuah alat yang sangat kuat dalam mengembangkan pemahaman sejarah, mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, mengembangkan keterampilan teknis yang mereka miliki, serta meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan digabungkannya berbagai elemen multimedia, siswa dapat mengalami sebuah peristiwa sejarah secara lebih hidup dan kontekstual. Hal tersebut memberikan bantuan kepada siswa dalam membuat sebuah keterkaitan yang lebih dalam dan bertahan lebih lama pada sebuah sejarah. Metode ini juga dapat membantu siswa terhubung dengan budaya lokal yang beragam dan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang sejarah. Dengan menggunakan bahasa daerah dan contoh budaya yang relevan, kita bisa membuat cerita digital yang lebih sesuai dan menarik bagi para siswa. Cerita digital memiliki kemungkinan besar untuk mengubah cara mengajar sejarah di kelas. Metode ini adalah cara yang membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21. Sedangkan bagi guru metode digital storytelling begitu berharga karena memungkinkan seorang guru dalam menjelaskan sebuah konsep sejarah yang rumit dengan cara yang lebih efektif dan menciptakan peluang pembelajaran yang lebih personal bagi seorang siswa. (Pandey, 2025).

Selain itu, temuan dari berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa digital storytelling memiliki dampak positif dalam proses pembelajaran. Di dalam penelitian Nurdin dan Suprijono (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan media digital seperti Instagram yang dipadukan dengan storytelling berpengaruh signifikan pada kemampuan literasi sejarah siswa (Nurdin & Suprijono, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pirmansyah dan Kurniawati (2025) juga mengungkapkan bahwa penerapan proyek digital storytelling mampu membangun berbagai kompetensi penting siswa, seperti kemampuan berpikir kreatif, kerja sama, serta keterampilan berkomunikasi. Selain itu, proyek digital storytelling juga berpengaruh pada peningkatan literasi digital (Pirmansyah & Kurniawati, 2025). Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa digital storytelling tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi sejarah siswa, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kerja sama, komunikasi, dan kemampuan menggunakan teknologi secara baik.

Meskipun ada banyak keuntungan ketika menerapkan digital storytelling dalam proses belajar

mengajar sejarah, tetap saja ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya persiapan infrastruktur, keterampilan guru yang belum memadai, serta kelangkaan sumber informasi yang dapat dipercaya. Banyak guru masih menggunakan cara lama dan tidak memanfaatkan sumber daya digital dengan baik. Meskipun cara bercerita dengan media digital berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sejarah, pelaksanaannya masih menghadapi kendala karena akses teknologi yang terbatas dan kurangnya bantuan dari guru dalam membimbing siswa mencari sumber sejarah digital yang tepat. Hambatan lain yang dialami adalah adanya kebutuhan untuk memberikan pelatihan tambahan kepada guru agar mereka bisa menggunakan teknologi secara efektif dalam proses belajar mengajar. Tantangan terakhir adalah harga yang dianggap terlalu tinggi bagi sebagian orang untuk memakai media digital (Purwoto & Kurniawan, 2025).

Arsip Digital

Arsip digital atau digitalisasi arsip adalah salah satu metode untuk mengubah berbagai macam bentuk atau media arsip konvensional menjadi sebuah arsip digital. Arsip sendiri memainkan peran penting dalam mencari informasi tentang peristiwa masa lalu agar bisa ditemukan dengan mudah. Dalam studi sejarah, arsip dianggap sebagai sumber primer karena arsip berisi informasi langsung yang dihasilkan pada masa terjadinya peristiwa sejarah (Istiqomah et al., 2022). Arsip digital atau disebut juga arsip elektronik adalah berbagai dokumen dan informasi yang dibuat, direkam, diolah, atau diubah bentuknya dengan menggunakan alat elektronik, dan bisa disimpan dalam berbagai jenis format elektronik. Format arsip elektronik dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: suara, gambar, teks, dan video (Nyfantoro et al., 2019).

Mengubah arsip dari bentuk fisik menjadi bentuk digital adalah cara mengelola dokumen arsip agar tetap terlindungi. Selain memudahkan akses bagi pengunjung, transformasi menjadi arsip digital juga memberikan akses yang lengkap terhadap isi arsip. Arsip digital memudahkan dan memberi keuntungan baik dalam hal waktu, tenaga maupun biaya. Dengan menggunakan arsip digital, proses mencari atau menemukan dokumen menjadi lebih cepat, tanpa perlu meninggalkan meja kerja. Arsip digital membuat kemungkinan file hilang menjadi sangat kecil, karena file elektronik hanya bisa dilihat di layar monitor atau dicetak, tetapi tidak bisa diubah. Selain itu, arsip digital juga menghemat ruang penyimpanan yang ada di museum (Indrayani, 2021).

Dalam pembelajaran sejarah arsip digital dapat memperluas sumber sejarah dan memberikan akses kepada masyarakat ataupun siswa untuk melihat berbagai bahan asli seperti dokumen, foto, dan peta. Materi digital tersebut biasanya dilengkapi dengan informasi tambahan yang membantu pengguna dalam melakukan penelitian. Arsip digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat didalam mempelajari sejarah, bahkan melebihi lingkungan belajar di sekolah. Namun, mengevaluasi seberapa sukses dan dampaknya secara luas dari proyek-proyek arsip digital masih menjadi hal yang sulit dan tidak bisa diukur hanya dengan melihat jumlah orang yang mengunjungi. Para pendidik di berbagai lembaga berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang cara menggunakan arsip digital, terutama untuk mendorong siswa melakukan inkuiri sejarah atau penelusuran sejarah dan membuat siswa lebih tertarik serta terlibat dalam proses belajar.

Literasi digital sendiri menjadi kemampuan penting bagi pendidik agar bisa mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber informasi secara efektif, didukung oleh pemahaman profesional tentang informasi, terutama dalam memahami metadata yang memiliki latar belakang sejarah. Pembuatan rencana pembelajaran yang menitikberatkan pada koleksi arsip digital tertentu bisa meningkatkan proses eksplorasi, seperti dengan mencari berdasarkan lokasi atau memanfaatkan peta digital. Upaya untuk menghubungkan antara dunia pendidikan dan informasi terus dilakukan melalui kegiatan lokakarya dan pelatihan, yang bertujuan menjadikan para pendidik lebih mampu dan efektif dalam menggunakan sumber daya arsip digital. Kurasi arsip digital untuk tujuan pendidikan semakin penting, karena memenuhi kebutuhan

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penggunaan sumber daya secara tepat di kalangan siswa. Praktik inkuiri sejarah membantu siswa mengevaluasi keaslian materi digital. Dalam hal ini, pendidik bertugas menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep sejarah dan mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam konteks komunitas lokal (Annet, 2025)

2. Pendekatan Isu Kontroversial dan Koneksi Masa Kini

Pendekatan isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah merupakan strategi yang menghadirkan peristiwa-peristiwa masa lalu yang masih diperdebatkan, memiliki beragam tafsir, atau berkaitan dengan kepentingan sosial dan politik tertentu. Isu kontroversial muncul karena adanya perbedaan sudut pandang, latar belakang ideologis, serta perbedaan penggunaan sumber dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Dalam konteks pembelajaran, isu seperti ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan perpecahan, melainkan untuk melatih siswa berpikir kritis, memahami multiperspektif, serta menyadari bahwa sejarah tidak selalu bersifat tunggal dan final (Riadiansyah & Syukur, 2023). Dengan demikian, siswa memahami bahwa sejarah adalah hasil interpretasi yang dibangun melalui proses analisis terhadap sumber dan konteks zamannya.

Koneksi masa kini berarti mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial, politik, dan budaya yang sedang berlangsung saat ini. Tujuannya adalah agar siswa merasakan bahwa sejarah memiliki makna langsung dalam kehidupan mereka. Ketika suatu peristiwa masa lalu dihubungkan dengan isu aktual yang mereka temui di media massa atau media sosial, siswa lebih mudah memahami dampak dan keberlanjutan peristiwa tersebut. Pembelajaran berbasis isu aktual melalui media massa dapat menjadi jembatan antara materi sejarah dan dinamika kontemporer (Hidayat et al., 2016). Melalui pendekatan ini, sejarah tidak dipahami sebagai peristiwa yang berhenti di masa lampau, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang membentuk kondisi masa kini. Hubungan antardimensi waktu inilah yang menjadi inti dari kesadaran sejarah.

Secara strategis, guru dapat memilih peristiwa sejarah yang masih sering muncul dalam diskusi publik, kemudian menghadirkan berbagai sumber yang berbeda untuk dianalisis siswa. Sumber tersebut dapat berupa buku teks, dokumen sejarah, arsip berita lama, hingga pemberitaan dan opini di media digital saat ini. Pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk diskusi terstruktur, analisis perbandingan sumber, atau debat akademik. Siswa diminta mengidentifikasi perbedaan narasi, menilai kredibilitas informasi, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang ditemukan. Strategi ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat dalam sejarah harus disikapi dengan analisis rasional, bukan sekadar opini.

Pengelolaan kelas menjadi aspek penting dalam pendekatan ini. Isu-isu sensitif perlu dibahas dalam suasana yang aman, terbuka, dan tetap terarah. Diskusi harus berfokus pada argumentasi berbasis data dan analisis sumber. Penelitian mengenai isu sensitif dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa pembahasan isu kontroversial yang dikelola secara profesional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengevaluasi informasi, serta kesadaran sosial siswa (Fitrianto & Kurniawan, 2023). Selain itu, proses dialogis juga mendorong siswa untuk memahami latar belakang sosial dan politik suatu peristiwa sehingga muncul empati terhadap aktor sejarah dan kelompok masyarakat yang terlibat.

Pembelajaran sejarah yang tidak hanya berpusat pada ceramah menjadi syarat penting agar isu kontroversial dapat dibahas secara efektif. Strategi pembelajaran aktif seperti diskusi berbasis masalah, analisis kasus, dan pembelajaran kolaboratif mendorong keterlibatan intelektual siswa (Djunaedi, 2015). Keterlibatan ini memperkuat proses refleksi karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman melalui proses analisis dan dialog.

Sebagai contoh penerapan di kelas, guru dapat mengangkat peristiwa Reformasi 1998 yang hingga kini masih sering menjadi bahan diskusi di media sosial, terutama terkait isu kebebasan berpendapat dan demokratisasi. Reformasi 1998 tidak hanya bertujuan mengganti kepemimpinan nasional, tetapi juga

mendorong penghapusan pembatasan pers, penguatan demokrasi, serta perluasan kebebasan menyampaikan pendapat. Guru dapat menampilkan beberapa komentar netizen yang membandingkan kondisi kebebasan berpendapat saat ini dengan masa Orde Baru. Melalui model *Problem Based Learning*, siswa dibagi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan seperti: “Apakah kebebasan berpendapat saat ini telah sesuai dengan semangat Reformasi 1998?” Siswa kemudian menelusuri sumber sejarah mengenai kondisi pers sebelum 1998, kebijakan pembatasan media pada masa Orde Baru, serta perubahan regulasi setelah Reformasi. Hasil analisis dipresentasikan dan didiskusikan secara klasikal dengan tetap mengacu pada data dan bukti sejarah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami Reformasi sebagai peristiwa masa lalu, tetapi melihat dampaknya terhadap kehidupan demokrasi masa kini (42823-108313-1-PB.pdf). Keterlibatan dengan isu yang mereka temui di media sosial juga menumbuhkan rasa keterhubungan emosional serta kesadaran bahwa mereka hidup dalam kelanjutan proses sejarah tersebut.

Melalui pendekatan isu kontroversial yang dikaitkan dengan konteks masa kini, kesadaran sejarah berkembang secara lebih mendalam. Siswa memahami keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta menyadari bahwa sejarah bukan sekadar artefak mati, melainkan proses yang terus memengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi sarana untuk membentuk sikap kritis, reflektif, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan isu kontroversial yang dikaitkan dengan konteks masa kini bukan sekadar strategi untuk membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi merupakan upaya pedagogis untuk membangun kesadaran sejarah secara utuh. Ketika siswa mampu melihat hubungan antara peristiwa masa lalu dan dinamika sosial-politik saat ini, mereka tidak lagi memandang sejarah sebagai kumpulan fakta yang selesai, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung dan memengaruhi kehidupan mereka. Keterlibatan intelektual melalui analisis sumber serta keterhubungan emosional melalui isu yang dekat dengan pengalaman mereka menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna. Pada titik inilah kesadaran sejarah berkembang, yaitu ketika siswa menyadari posisi dirinya dalam alur waktu dan memahami bahwa masa kini merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang.

3. Internalisasi Nilai Melalui Model Historical Empathy

Pembelajaran sejarah memiliki fungsi penting dalam membangun kesadaran akan masa lampau, pembentukan jati diri bangsa, serta keterampilan berpikir analitis siswa. Akan tetapi, metode pengajaran sejarah yang berkembang selama ini masih didominasi oleh cara konservatif yang memprioritaskan penghafalan tanggal-tanggal penting, sehingga pemahaman sejarah siswa tidak tercapai secara maksimal. Pemahaman sejarah bukan hanya kemampuan membaca dan menangkap isi teks terkait peristiwa masa lalu, tetapi juga mencakup kapabilitas menilai keabsahan sumber, mengartikan kejadian-kejadian historis, serta kejadiannya dengan situasi masa kini (Rosanawati, 2024). Untuk itu, diperlukan jangka waktu pembelajaran baru yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara lebih substansial.

Secara konseptual, pembelajaran sejarah yang inovatif bertujuan untuk mengalihkan fokus pengajaran sejarah dari model konvensional yang menekankan transfer informasi ke pendekatan yang lebih bersifat konstruktivis. peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai pihak yang hanya menerima materi secara pasif, melainkan berperan sebagai subjek yang secara aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui berbagai mekanisme pembelajaran. Mekanisme tersebut mencakup pengalaman langsung dalam proses belajar, komunikasi dan interaksi dengan sesama, penelusuran mendalam terhadap berbagai sumber, serta pemikiran mendalam yang bersifat kritis terhadap berbagai peristiwa sejarah yang telah terjadi (Djono, 2025). Melalui proses pemikiran tersebut, diharapkan muncul kesadaran yang mendalam bahwa kemerdekaan dan kesatuan negara merupakan buah dari perjuangan panjang yang memerlukan upaya pelestarian dan pelestarian secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentukan karakter kebangsaan (*nation character*

building) yang berkelanjutan.

Empati sejarah merupakan sebuah kapasitas kognitif untuk menelaah peristiwa masa lampau secara kontekstual. Bukan hanya menggunakan standar moral modern, pendekatan ini menuntut kita untuk menyelami pola pikir, sistem kepercayaan, serta motivasi para aktor sejarah berdasarkan bukti autentik yang tersedia (Susanto & Purwanta, 2022). Secara esensial, konsep ini mengajak kita untuk "melihat melalui kacamata" pelaku sejarah tanpa memberikan penghakiman tindakan atas keputusan yang mereka ambil di masa lalu melainkan menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi atau kecerdasan memahami tokoh masa lalu terhadap keputusan hidupnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menginterpretasikan suatu peristiwa dengan mengaitkannya pada realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku yang lebih baik pada masa sekarang maupun di masa mendatang. Sejumlah negara, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman, telah mengintegrasikan konsep ini dalam praktik pendidikan mereka. Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa empati sejarah berpengaruh signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, demokratis, serta memiliki kepekaan empatik yang lebih tinggi. Sedangkan status quo di Indonesia, implementasi dan pengembangan riset mengenai empati sejarah masih relatif terbatas (Fauzi & Yulianti, 2025). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh fakta bahwa konsep ini tergolong baru dalam kajian pendidikan sejarah, serta masih minimnya data empiris yang dijadikan rujukan oleh kalangan akademisi. Meskipun demikian, secara substantif empati sejarah telah tercermin dalam rumusan tujuan pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka sebagaimana tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022, yaitu penekanan pada pengembangan pemahaman terhadap dimensi kemanusiaan, termasuk kemampuan menganalisis gagasan, kondisi batin, tindakan, serta karya yang memiliki signifikansi historis (Mawardi, 2023).

Model pembelajaran yang dirumuskan oleh Endacott & Brooks (2013) menawarkan pendekatan mutakhir dalam menumbuhkan empati sejarah. Model ini dirancang untuk merangsang cara berpikir peserta didik melalui keterlibatan aktif dengan tokoh dan peristiwa masa lampau, kemudian mengaitkan pemahaman tersebut dengan realitas masa kini. Tahapan dalam model ini meliputi *introduction*, *investigation*, *display*, dan *reflection* (Jalan, 2025). Tahap pertama adalah *introduction* (pendahuluan) atau pendahuluan. Pada fase ini, guru sejarah berperan sebagai fasilitator utama yang mengarahkan serta menjelaskan alur kegiatan pembelajaran. Aktivitas kunci yang dilakukan adalah mengajak peserta didik menelusuri konteks historis secara mendasar sebagai landasan awal pemahaman. Ketika peserta didik mulai mendalami cara berpikir dan perasaan para pelaku sejarah, mereka akan lebih mudah memahami norma sosial, politik, dan budaya yang berlaku pada periode tersebut. Proses ini penting untuk mencegah munculnya bias *presentisme*, yaitu kecenderungan menilai masa lalu dengan sudut pandang masa kini. Oleh sebab itu, tahap pendahuluan memiliki posisi strategis dalam membantu peserta didik menyadari pentingnya perspektif serta situasi historis yang akan dikaji lebih lanjut.

Investigation (investigasi) merupakan kelanjutan dari kegiatan pendahuluan yang dirancang untuk mendorong peserta didik menguji serta menguatkan pandangan mereka terhadap tokoh maupun peristiwa sejarah tertentu melalui pemanfaatan sumber primer sebagai dasar pembuktian. Pada fase ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menelaah dan memahami konteks historis secara lebih mendalam dengan bersandar pada data dan dokumen asli sebagai sumber belajar utama. Dengan demikian, pembentukan perspektif dan keterlibatan emosional terhadap suatu peristiwa sejarah tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh verifikasi melalui sumber sejarah yang relevan. Kecerdasan sejarah pada tahap ini tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk mengenali adanya bias, mengevaluasi keabsahan bukti, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan penafsiran yang berbeda. Oleh sebab itu, kegiatan investigasi mencakup analisis kritis terhadap sumber sejarah yang memuat gambaran mengenai norma sosial, kondisi

politik, serta dinamika budaya pada periode yang dikaji.\

Tahap berikutnya merupakan fase *display*, yaitu kegiatan menampilkan atau mensimulasikan hasil pemahaman peserta didik. Pada fase ini, guru sejarah berperan menyediakan kesempatan berupa alokasi waktu dan ruang yang memadai agar peserta didik dapat mengintegrasikan serta menyusun kembali pengetahuan yang telah diperoleh. Kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk mempresentasikan pemahaman mengenai konteks maupun sudut pandang sejarah, termasuk pengembangan empati sejarah melalui penyampaian simpulan atau argumen yang logis. Dalam proses ini, peserta didik dituntut untuk mengaitkan setiap pernyataan atau klaim dengan bukti-bukti historis yang relevan sebagai dasar argumentasi. Bentuk kegiatan yang dapat diterapkan antara lain simulasi atau bermain peran, misalnya melalui metode "kursi panas". Pada kegiatan tersebut, sejumlah peserta didik memilih atau menempati kursi yang telah ditentukan perannya sebagai tokoh sejarah dalam situasi tertentu. Sementara itu, peserta didik lainnya dapat berperan sebagai audiens, panel penilai, maupun jurnalis yang melakukan wawancara terhadap tokoh yang diperankan.

Tahapan berikutnya yang sekaligus menjadi penutup rangkaian pembelajaran adalah kegiatan refleksi. Fase ini memiliki posisi yang sangat krusial karena melalui refleksi dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik serta bagaimana mereka mengulas kembali pokok-pokok materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, guru sejarah berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan proses pemaknaan yang dilakukan peserta didik. Pemahaman yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, yaitu penguasaan konsep dan fakta mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga mencakup ranah afektif, seperti sikap, nilai, dan kesadaran moral yang diperoleh dari pembelajaran tersebut. Nilai-nilai yang dipetik diharapkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru perlu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pandangan mereka terhadap materi sejarah yang telah dipelajari, melakukan penilaian secara moral, serta menumbuhkan motivasi positif bagi diri sendiri maupun teman sebayanya. Peserta didik diharapkan mampu menerjemahkan hasil refleksi tersebut ke dalam tindakan nyata, baik di lingkungan kelas maupun di masyarakat luas, sebagai wujud empati dan sikap toleransi terhadap keberagaman. Dengan demikian, refleksi menjadi tanggung jawab penting bagi guru sejarah dalam menegaskan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Melalui proses ini, aspek empati khususnya pada dimensi kognitif dapat ditanamkan secara lebih mendalam kepada peserta didik.

Peserta didik memiliki peluang untuk menampilkan kemampuan empati sejarah melalui berbagai bentuk penugasan, termasuk kegiatan penulisan esai. Dalam proses penyusunan esai maupun saat membahas pertanyaan terkait peristiwa masa lampau, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami cara berpikir serta kondisi emosional para tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui tugas tersebut, peserta didik dapat dilatih untuk merekonstruksi sudut pandang seorang pelaku sejarah dengan cara melakukan analisis, memberikan penjelasan, serta mendeskripsikan latar konteks zamannya. Proses ini mencakup upaya mengungkap pandangan, perasaan, emosi, dan pengalaman tokoh sejarah berdasarkan data dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pengembangan empati sejarah dilakukan secara sistematis melalui interpretasi yang bertumpu pada bukti yang tersedia.

Penugasan berbasis penulisan dapat dirancang dalam bentuk kegiatan *point of view* (POV) atau sudut pandang, baik menggunakan perspektif orang pertama tunggal, misalnya melalui instruksi "andaikan Anda adalah...", maupun perspektif orang ketiga tunggal, seperti "andaikan terdapat seseorang yang...". Perbedaan penggunaan sudut pandang tersebut memiliki implikasi penting dalam pengembangan empati sejarah. Secara neurologis, terdapat perbedaan respons kognitif yang dapat diidentifikasi ketika individu memikirkan dirinya sendiri dibandingkan ketika ia merefleksikan pengalaman atau kondisi orang lain

Dalam praktiknya, peserta didik kerap berasumsi bahwa untuk memahami perspektif pihak lain (orang

ketiga), mereka harus sepenuhnya menanggalkan sudut pandang pribadi (orang pertama). Artinya, ketika diberi tugas menggunakan perspektif orang ketiga tunggal, peserta didik merasa perlu mengesampingkan opini serta pengalaman pribadinya demi membangun gambaran tentang sudut pandang tokoh lain.

Secara konseptual, sudut pandang dapat dimaknai sebagai posisi perspektif yang digunakan peserta didik ketika menempatkan dirinya dalam suatu peristiwa sejarah. Perspektif orang pertama mengarahkan peserta didik untuk membangun narasi yang bersifat subjektif, dengan menempatkan diri sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Sebaliknya, perspektif orang ketiga menuntut posisi yang lebih objektif, di mana peserta didik bertindak sebagai pengamat eksternal yang merekonstruksi peristiwa dari luar konteks keterlibatan personal. Dengan demikian, penerapan model POV dalam pembelajaran sejarah memerlukan pemahaman yang jelas mengenai perbedaan karakteristik kedua perspektif tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashby dan Lee (1987) menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan kemampuan empati pada diri peserta didik. Empati dalam konteks sejarah dipandang sebagai kapasitas untuk memahami cara berpikir, nilai, serta keputusan para pelaku sejarah berdasarkan situasi zamannya. Berdasarkan hasil kajian tersebut, Lee dan Ashby (1987) mengidentifikasi lima tahapan perkembangan pemahaman peserta didik dalam mencapai empati sejarah, sebagai berikut.

1. *The "Divi" Past* menggambarkan kecenderungan peserta didik memandang masyarakat masa lampau sebagai kelompok yang lebih rendah atau "primitif" dibandingkan manusia masa kini. Pada tahap ini, peserta didik belum menyadari bahwa tokoh sejarah bertindak tanpa mengetahui konsekuensi masa depan. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan memahami bahwa setiap keputusan diambil berdasarkan kondisi sosial, politik, dan pengetahuan yang tersedia pada waktu itu, bukan berdasarkan informasi yang baru diketahui kemudian.
2. Tahap *generalized stereotypes* ditandai dengan penggunaan stereotip dalam memahami tokoh maupun lembaga sejarah. Peserta didik menilai tindakan, nilai, dan tujuan pelaku sejarah dengan menggeneralisasikan karakteristik tertentu tanpa didukung oleh bukti yang memadai. Penafsiran yang muncul cenderung didasarkan pada asumsi umum, bukan pada analisis sumber sejarah yang akurat.
3. Pada tahap *everyday empathy*, peserta didik mulai berupaya memahami sudut pandang tokoh atau institusi sejarah. Namun, proses interpretasi masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan kerangka berpikir masa kini. Meskipun sudah ada usaha untuk melihat dari perspektif pelaku sejarah, pemahaman yang terbentuk masih terbatas pada referensi pengalaman individual peserta didik.
4. Pada tahap *restricted historical empathy* menunjukkan bahwa peserta didik telah menyadari adanya perbedaan pandangan dunia antara masyarakat masa lalu dan masa kini. Walaupun demikian, mereka masih menghadapi kendala dalam mengaitkan perspektif tersebut dengan konteks sejarah yang lebih luas. Hubungan antara gagasan, tindakan, dan situasi historis belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif.
5. Tahap terakhir *contextual historical empathy* merepresentasikan tingkat pemahaman yang lebih matang. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya menerima keberagaman pandangan tokoh sejarah, tetapi juga mampu menempatkannya dalam kerangka sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya (Saputra, 2023). Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan telah mempertimbangkan keterkaitan antara perspektif individu dan konteks historis secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pengembangan kesadaran sejarah peserta didik di era kontemporer memerlukan strategi

pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Pembelajaran sejarah tidak lagi cukup berfokus pada penyampaian materi, tetapi harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami dan menafsirkan peristiwa masa lalu. Pemanfaatan *digital storytelling* dan arsip digital memberi kesempatan kepada siswa untuk menyusun narasi sejarah berdasarkan analisis sumber yang beragam. Pendekatan isu kontroversial yang dikaitkan dengan kondisi masa kini membantu siswa melihat bahwa sejarah memiliki relevansi dengan kehidupan mereka, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan memahami berbagai sudut pandang.

Selain itu, penerapan model *historical empathy* mendorong peserta didik memahami peristiwa sejarah sesuai dengan konteks zamannya sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dihayati secara reflektif. Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran sejarah berkembang ketika siswa mampu menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan secara kritis dan bermakna. Dengan demikian, strategi pembelajaran sejarah yang adaptif dan kontekstual menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang kritis, empatik, serta memiliki kesadaran historis yang relevan dengan tantangan kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- All, M. A. A. H., & Bahri. (2025). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. 2(April), 60–69.
- Annet, K. A. (2025). Reimagining History : The Role of Digital Archives in Education. EURASIAN EXPERIMENT JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCES (EEJHSS) ISSN:, 7(1).
- Djono, H. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. Jurnal Artefak, 12(1), 137–146.
- Djunaedi. (2015). Strategi Pengelolaan Pembelajaran Isu Materi Sejarah “Serupa” dan Sejarah Kontroversial. Jurnal Pendidikan Sejarah, 4(2), 21–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPS.042.03>
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). DIGITAL STORYTELLING SEBAGAI STRATEGI BARU MENINGKATKAN MINAT LITERASI GENERASI MUDA. Journal of Education Science (JES), 7(2).
- Fauzi, W. I., & Yulianti, I. (2025). Kecenderungan Rasa Cemas Siswa saat Belajar Sejarah : Analisis Bibliometrik Lintas-Negara. HISTORIA; Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 8(2), 135–144.
- Fitrianto, R. F., & Kurniawan, G. F. (2023). Prospective History Teachers Worldviews on Sensitive and Controversial Issues in History Classes. Indonesian Journal of History Education, 8(1), 77–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i1.67112>
- Hidayat, R. D., Sariyatun, & S., L. A. (2016). PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS ISU-ISU KONTROVERSIAL DI MEDIA MASSA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DEMOKRASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IIS 3 SMA NEGERI 1 TAWANGSARI TAHUN AJARAN 2015/ 2016. Jurnal CANDI, 13(1), 160–176. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/42823>
- Indrayani, N. (2021). ARSIP MUSEUM GENTALA ARASY DARI ANALOG KE DIGITAL. Jurnal Sejarah & Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi, 1(1), 33–43.
- Istiqomah, Fitriani, I. S., Pangestu, I. T., Milinia, L., Pratama, R. A., & Ali, P. (2022). URGENSI ARSIP DIGITAL SEBAGAI BAHAN RUJUKAN PENELITIAN SEJARAH DI ERA PANDEMI COVID-19. KRAKATOA: Journal of History, History Education and Cultural Studies, 1(1), 5–10.
- Jalan, A. D. A. (2025). Penerapan Kemahiran Empati Sejarah Sekolah Rendah. Jurnal Pendidikan Malaysia, 50(1), 96–103.
- Mawardi, S. I. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023.
- Nurdin, M. F., & Suprijono, A. (2022). PENGARUH MEDIA INSTGRAM BERBASIS STORYTELLING

TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SEJARAH SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1
TARIK. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 12(4).

- Nyfanoro, F., Salim, T. A., & Mirmani, A. (2019). Perkembangan Pengelolaan Arsip Elektronik di Indonesia : Tinjauan Pustaka Sistematis. *DIPLOMATIKA: JURNAL KEARSIPAN TERAPAN*, 3(1), 1–13.
- Pandey, P. (2025). The role of digital storytelling in bringing history to life in the classroom. *International Journal of Appl Ied Research*, 11(7), 160–166.
- Pirmansyah, D., & Kurniawati, Y. (2025). Penerapan Proyek Digital Storytelling untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 14(1), 271–284.
- Purwoto, S., & Kurniawan, G. F. (2025). Jurnal pendidikan ips. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(3), 668– 680.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3236>
- Ratih, M., Sumiyadi, & Nugroho, R. A. (2024). Media Digital Storytelling pada Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa SMP di Bandung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 3119–3126.
- Riadiansyah, Y., & Syukur, A. (2023). Penerapan Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 42–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPS.122.03>
- Rosanawati, I. M. R. (2024). Pentingnya pembelajaran sejarah di abad 21 pada anak sd. *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 4(1), 43–48.
- Saputra, H. (2023). PENGARUH MODEL REFLECTIVE LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN HISTORICAL EMPATHY PESERTA DIDIK.
- Susanto, H., & Purwanta, H. (2022). Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian Empati Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(1), 45–62